

KONSEP PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI SEKOLAH DASAR: UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI DESA TERPENCIL

Lia Amalia Harahap

SD Negeri 100503 Tapus Sipagabu, Kecamatan Aek Bilah, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara

Corresponding Author: liaamaliaharahap74@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan pendidikan di kota dan di desa terjadi di Indonesia, terutama dilihat dari kualitas pembelajaran yakni kualitas pembelajaran di desa lebih rendah dari pada di kota. Hal tersebut terjadi karena jumlah tenaga pengajar yang minim khususnya di desa terpencil. Dalam beberapa kasus satu guru harus mengajar dua kelas, hal tersebut menjadikan guru tidak fokus mengajar. Rendahnya minat guru dan siswa melaksanakan pembelajaran karena fasilitas yang kurang memadai serta tidak tersedianya akses internet yang membuat siswa hanya mengandalkan guru sebagai sumber informasi menjadikan proses pembelajaran yang *teacher centered*. Pembelajaran blended learning merupakan salah satu solusi untuk menjadikan proses pembelajaran interaktif sehingga siswa dapat belajar dimana pun dan kapan pun karena adanya sumber informasi lainnya yang tidak hanya berasal dari guru di sekolahnya. Terdapat dua model pembelajaran blended learning, yaitu model blended learning on-line untuk sekolah yang siswanya sudah akrab dengan komputer dan internet, serta blended learning off-line untuk sekolah yang siswanya belum akrab dengan internet seperti di pedesaan. Dengan merancang pembelajaran blended learning off-line guru di desa dapat terbantu dan lebih fokus untuk mengkombinasikan komponen pembelajaran walaupun harus mengajar dua kelas dalam satu waktu. Dengan menampilkan video tentang materi pembelajaran, video tutorial, video mengajar guru yang lebih berkompeten, majalah dan artikel yang mendukung pembelajaran menjadikan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan konsep pembelajaran blended learning siswa dapat menggali sendiri informasi dari berbagai sumber belajar, siswa dapat belajar kapan pun dan dimana pun serta menumbuhkan minat siswa untuk belajar mandiri. Dengan penerapan pembelajaran blended learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di desa khususnya desa terpencil.

Kata kunci: Konsep, Blended Learning, Kualitas Pembelajaran, Desa Terpencil

PENDAHULUAN

Kesenjangan pendidikan di kota dan di desa terjadi di Indonesia. Hal tersebut sangat jelas terlihat dari kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan baik jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap, guru yang berkompeten, media pembelajaran yang beragam serta akses internet yang dapat memudahkan siswa mencari informasi sebagai tambahan pengetahuan. Keadaan pembelajaran seperti itu merupakan keadaan pendidikan di kota. Sedangkan pendidikan di desa dapat dikategorikan kurang memadai karena segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran sangat minim. Guru hanya mengandalkan lingkungan sebagai media pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang tertarik belajar, guru yang mengajar dalam satu sekolah kurang sehingga terjadi guru rangkap yaitu guru mengajar pada dua kelas sekaligus, serta tidak tersedianya akses internet yang membuat pembelajaran menjadi *teacher centered*.

Blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tradisional dengan tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (online). Blended learning sangat sesuai dengan kondisi saat ini yang teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Siswa dapat belajar dimana pun dan kapan pun dengan internet. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri, namun harus disertakan dengan metode tatap muka sehingga guru dapat mengontrol dan mengarahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran.

Menurut Semler (2005) bahwa pengaplikasian model pembelajaran blended learning dikategorikan menjadi dua yaitu: (1) model off-line yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan penambahan media pembelajaran seperti gambar, suara, teks, animasi, grafik, diagram maupun video yang sesuai dengan materi pelajaran yang sebelumnya telah diunduh dari internet, (2) model campuran atau hybrid learning yang dilaksanakan dengan sambungan akses internet secara langsung, model ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang langsung tersambung dengan internet. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran blended learning dapat diterapkan di kota maupun di desa.

Pembelajaran blended learning dapat mengatasi masalah yang umumnya terjadi di desa, seperti jumlah guru yang tidak memadai, dengan video pembelajaran dapat menjadi alternatif sumber informasi bagi siswa untuk dapat memahami dan mendapatkan sendiri informasi yang dibutuhkannya. Selain itu minat siswa untuk belajar juga semakin meningkat karena kemasan menarik yang ditampilkan dengan video animasi ataupun gambar. Siswa juga dapat mengetahui hal-hal diluar konteks yang disampaikan guru, seperti pada sekolah dasar di desa yang umumnya hanya melihat hutan dan gunung dapat juga melihat dan mengetahui keadaan yang ada di daerah laut dan pantai sehingga banyak pengetahuan lain yang diperoleh siswa diluar lingkungan sekitarnya.

Umumnya pembelajaran di desa hanya mengandalkan ceramah sebagai teknik pembelajaran sehingga situasi kelas menjadi *teacher centered*. Apabila ceramah menjadi satu-satunya strategi belajar yang diterapkan guru maka kemampuan berfikir siswa kurang terasah karena siswa hanya menerima pengetahuan yang sudah ada tanpa mengetahui tahapan-tahapan berpikir untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu yang diajarkan.

Dengan pembelajaran *blended learning* memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru terbantu dalam membelajarkan siswa walaupun kelas yang diajarkan dalam satu waktu itu dua kelas, dan siswa juga merasa tertarik karena disuguhkan beragam metode pembelajaran yang berbasis internet seperti video, animasi, power point, multimedia, gambar, dsb. untuk mengembangkan keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, dan kepribadian siswa.

PEMBAHASAN

Blended Learning

Blended learning merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar mandiri secara waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar yang sesuai dengan dirinya (Staker, 2012). Selanjutnya, menurut Thorne dalam Husamah (2014: 9), *blended learning* adalah perpaduan dari berbagai media pembelajaran seperti: multimedia, CD-ROM, voice-mail, e-mail, animasi, teks online, video streaming, yang dikombinasikan dengan bentuk tradisional di kelas. *Blended learning* menjadi solusi untuk proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Blended learning merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan antara pembelajaran yang dilakukan secara online dengan pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Moebs & Weibelzahl dalam Husamah (2014: 9) *blended learning* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan kegiatan instruksional yang menggunakan media komputer dalam ruang lingkup pendidikan. Kemudian, menurut Mc Donald dalam Purdati (2011) *blended learning* dilakukan dengan melibatkan media online dalam pembelajaran, tetapi pada waktu yang sama tetap mempertahankan tatap muka dan pendekatan konvensional untuk mendukung aktivitas siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, *blended learning* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran secara konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran yang melibatkan media komputer (online) dalam kegiatan instruksional untuk mendukung aktivitas belajar siswa sehingga siswa dapat belajar mandiri dimanapun, kapanpun dan dengan kecepatan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Media yang digunakan tidak harus terkoneksi langsung dengan internet, tetapi dapat pula digunakan dengan mengunduh dari internet seperti: video, multimedia, animasi, CD-ROM, artikel, voice-mail, teks maupun tutorial.

Karakteristik umum *blended learning* menurut Aman Maathoba (2017), yaitu:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai model, gaya belajar, penyampaian, serta media ajar yang berbasis teknologi yang bervariasi.
- b. Pembelajaran dengan mengkombinasikan pembelajaran face to face, belajar mandiri dan belajar mandiri via online.
- c. Pembelajaran yang didukung dengan kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya belajar yang diterapkan.
- d. Guru dan orangtua bersama-sama mendorong siswa dalam belajar, guru sebagai fasilitator di sekolah dan orangtua sebagai pendukung di rumah.

Melalui pembelajaran *blended learning* dapat memberikan pengalaman belajar sendiri bagi siswa yang sesuai dengan pandangan Behavioristik dengan konsep stimulus dan respon. Pandangan behavioristik yang dikemukakan oleh Ivan P. Pavlov, dkk. bahwa pengalaman belajar anak terjadi ketika diberi stimulus dari berbagai media pembelajaran yang mendorong siswa memberikan respon sehingga mereka terbiasa untuk belajar. Dalam mendesain pembelajaran *blended learning* harus dapat memberikan stimulus bagi siswa melalui kombinasi berbagai komponen pembelajaran untuk meningkatkan respon siswa.

Menurut teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa masing-masing siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga mereka dapat membentuk pengalaman belajar yang dilakukan untuk mengembangkan kognisi sehingga pemahaman siswa meningkat. Dengan pembelajaran *blended learning*, kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan kedua teori diatas, pengalaman belajar dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran *blended learning* yaitu pembelajaran yang memberikan stimulus dan repon dari siswa dengan mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Jadi kedua teori tersebut saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan dapat membuat siswa belajar secara mandiri dengan desain pembelajaran telah dikombinasikan dari berbagai komponen belajar baik secara tatap muka maupun melalui media komputer (online) yang dikembangkan guru.

Kualitas Pembelajaran Desa Terpencil

Kualitas adalah tingkatan nilai sesuatu atau ukuran baik atau buruknya sesuatu. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang positif. Slavin (2011: 12) mengatakan, di dalam belajar harus mengalami perubahan tingkah laku pada setiap individu. Perubahan tersebut terjadi karena pengalaman yang diperoleh masing-masing individu. Jika perubahan telah terjadi artinya kualitas pembelajaran cukup baik.

Achjar Chalil (2008: 23) mengatakan jika ingin mendapatkan kualitas pembelajaran yang tepat maka siswa harus berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka. Selanjutnya, Cronbach mengatakan kualitas belajar yang baik yaitu dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Siswa harus melibatkan semua inderanya ketika mengalami proses belajar. Dalam belajar dituntut keaktifan siswa untuk mencari dan menemukan informasi-informasi yang dibutuhkannya berdasarkan desain pembelajaran.

Kualitas pembelajaran mengacu pada proses yang dilakukan dan hasil yang diperoleh. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai input seperti bahan ajar (yang mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik), metode pembelajaran (yang disesuaikan dengan siswa sebagai objek pembelajaran), serta sarana dan prasarana (yang mendukung aktivitas belajar) sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Di desa terpencil kualitas pembelajaran dapat dikategorikan masih kurang atau belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam standar kompetensi. Hal itu terjadi karena berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran seperti bahan ajar dan media ajar yang sangat minim. Umumnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan hanya melibatkan ranah kognitif saja. Siswa dituntut untuk memahami pengetahuan, namun tidak mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya. Seharusnya pembelajaran yang dilakukan berkonsep *learning by doing*.

Guru sangat berperan penting menentukan kualitas pembelajaran. Untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang baik guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang dialami siswa. Siswa di daerah terpencil umumnya hanya menggunakan gaya belajar visual saja seperti: mengajar dengan papan tulis, menggunakan buku, mengerjakan soal, mencatat, dan kegiatan visual lainnya. Hal tersebut sebenarnya tidak tepat disesuaikan di dalam kelas karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, untuk itu diperlukan metode yang tidak hanya melibatkan visual saja, tetapi juga melibatkan audio, audio-visual, serta kinestetik.

Akses menuju ke sekolah juga menjadi kendala utama yang dialami siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Banyak siswa yang harus berjalan beberapa kilometer untuk sampai di sekolah. Bila cuaca hujan maka banyak siswa yang tidak hadir karena akses ke sekolah yang berlumpur. Hal tersebut merupakan salah satu kendala utama yang dialami di desa terpencil untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya karena dengan keadaan tersebut sebagian siswa telah tertinggal dalam pelajaran. Untuk itu diperlukan sarana dan prasarana yang membantu siswa untuk dapat melakukan pembelajaran mandiri di rumah dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar pembelajaran yang akan dipelajari dalam seminggu, seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013 sekarang ini. Tetapi sarana dan prasarana di daerah terpencil sangat minim sehingga hanya buku saja yang menjadi sumber informasi. Seharusnya dapat juga digunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 seperti tutorial, animasi, video, CD-ROM, artikel, power point, multimedia sehingga walaupun siswa tidak hadir di sekolah namun tetap melakukan belajar mandiri di rumah karena siswa dapat mencari informasi yang dibutuhkannya.

Konsep pembelajaran blended learning di desa terpencil

Soedjadi (2000) mengatakan bahwa konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan hal-hal umum yang dinyatakan dengan rangkaian kata. Selanjutnya menurut Woodruff, konsep adalah suatu gagasan atau ide yang bermakna tentang suatu objek atau benda setelah melakukan persepsi terhadap objek maupun benda tersebut berdasarkan hasil pengalamannya.

Konsep pembelajaran blended learning adalah kombinasi pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran secara online. Dalam blended learning terdapat perpaduan dari teknologi internet dengan bentuk pelatihan tradisional di kelas berdasarkan hal-hal yang dibutuhkan. Blended learning memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dengan model dan gaya pembelajaran dengan bantuan media online.

Dengan penerapan blended learning terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari yang dulu berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Blended learning dapat membuat interaksi antara seluruh komponen pembelajar terjadi yaitu antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pembelajaran, siswa dengan media, serta siswa dengan sumber belajar lainnya, serta dapat terjadi konvergensi antara sarana dan prasarana yang relevan dengan pembelajaran (Chaeruman, 2008)

Pembelajaran blended learning dapat meningkatkan hasil belajar, selain itu dapat pula meningkatkan komunikasi antar siswa sebagai objek pembelajaran. Para peneliti telah membuktikan bahwa blended learning menghasilkan perasaan berkomunitas antar siswa dari pada pembelajaran konvensional atau pembelajaran dengan sepenuhnya online (Rovai dan Jordan, 2004). Penerapan blended learning dapat dikombinasikan dengan metode diskusi dan tutor sebaya sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, selain itu metode tersebut dapat menjadi kultur sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Komposisi blended learning yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari lokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Atau ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online. Demikian pula dapat dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online. Menurut Wasis D Dwiyo (2017), pertimbangan untuk menentukan apakah komposisinya 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada analisis kompetensi yang

ingin dihasilkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik siswa, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran online atau kombinasi, karakteristik lokasi siswa, karakteristik dan kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia.

Dengan kondisi yang terdapat di desa terpencil kombinasi pembelajaran blended learning yang sesuai digunakan yaitu 50/50 yaitu 50% pembelajaran dilakukan dengan konvensional dan 50% pembelajaran dilakukan dengan online yaitu dengan memutar video-video pembelajaran yang telah di unduh kemudian dijadikan sumber belajar bagi siswa. Perbandingan 50/50 tersebut diambil berdasarkan karakteristik siswa yang belum mampu sepenuhnya belajar secara mandiri. Siswa masih membutuhkan arahan dan pengawasan guru sehingga siswa mampu menerima informasi yang dibutuhkannya berdasarkan media yang tersedia. Hal tersebut juga dapat memudahkan guru dalam mengajar dengan kelas rangkap. Pada saat guru memutar video pembelajaran guru dapat berpindah kelas kemudian memberikan kegiatan pembelajaran pada siswa di kelas rangkap kemudian kembali lagi pada kelas awal dan memberikan penguatan tentang informasi yang dibutuhkan berdasarkan video pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar blended learning dapat mengembangkan informasi menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pengalaman belajar dan pengalaman belajar menjadi kompetensi. Sehingga diharapkan siswa belajar sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Guru harus memberikan informasi yang jelas pada siswa tentang kompetensi yang harus dimilikinya setelah melakukan kegiatan belajar yang memberikan kesadaran pada untuk mencari sendiri informasi sehingga ia dapat mencapai kompetensi tersebut.

Dalam penerapan pembelajaran blended learning dibutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang berbasis teknologi seperti komputer dan proyektor. Hal tersebut merupakan hal utama yang diperlukan dalam penerapan blended learning yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan online. Selain itu juga diperlukan video-video pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Video interaktif seorang guru yang mengajarkan materi yang akan dipelajari juga dibutuhkan, selain sebagai media pembelajaran hal tersebut dapat memberikan penyegaran bagi siswa karena terdapat gaya penyampaian informasi yang berbeda.

Blended learning menuntut guru mengembangkan desain pembelajaran yang disesuaikan secara holistik dengan teori belajar, teori motivasi, teori persepsi, teori pembelajaran, kurikulum serta kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dengan kemampuan interaksi dengan siswa. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan sehingga guru mampu untuk mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online sehingga siswa dapat belajar mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis blended learning merupakan pilihan terbaik yang digunakan dalam proses pembelajaran karena di dalamnya siswa akan lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan siswa dan juga untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar siswa dalam lingkungan belajar yang beragam serta pembelajaran berbasis blended learning ini memfasilitasi kegiatan belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar dengan memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar.

PENUTUP

Blended learning adalah pembelajaran campuran yang mengkombinasikan pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran berbasis komputer (online) yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia khususnya di desa terpencil masih terfokus pada metode ceramah. Penambahan inovasi pembelajaran seperti blended learning akan membangkitkan semangat siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri sehingga siswa tidak hanya belajar dari guru saja.

Blended learning memungkinkan dilaksanakan di sekolah dasar terutama yang telah memiliki sarana dan prasarana yang baik seperti komputer dan internet. Blended learning yang diterapkan di sekolah dasar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara on-line dan secara off-line. Blended learning yang digunakan pada sekolah dasar di desa terpencil yaitu blended learning secara off-line. Dengan pemanfaatan media yang berbasis komputer seperti: video, multimedia, CD-ROM, tutorial, voice-mail, teks, artikel dsb. dalam pembelajaran diharapkan dapat memperluas wawasan siswa dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta menghantarkan siswa untuk dapat belajar secara mandiri.

REFERENSI

- Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, 2008, Pembelajaran Berbasis Fitrah, Jakarta: Balai Pustaka.
- Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty. 2018. KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA. <https://www.google.com/Kesenjanganpendidikandesadankota/download//> diakses 29 September 2019
- Chaeruman, Uwes Anis. 2008. Rencana Pembelajaran yang Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan Departemen Nasional. <http://fakultasluarkampus.net>. diakses 27 September 2019.
- Deklara Nanindy Wardani¹, Anselmus J.E. Toenlloe², Agus Wedi³. 2018. DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN BLENDED LEARNING . <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852> Diakses 29 September 2019
- Husamah. 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustaka
- Maathoba, Aman. 2017. Blended Learning. (online) dalam https://www.academia.edu/38308657/Blended_Learning_By_Aman_Maathoba. diakses 27 September 2019

- Purtadi. 2011. Blended Learning (Defenisi). (online) dalam. <http://purtadi.blogspot.com/2011/04/blended-learning-definisi.html>, diakses 27 September 21019
- Rovai, A.P., Jordan, H.M., (2004). Blended learning and sense of community: a comparative analysis with traditional and fully online graduate courses, *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 5, Number 2, 1492-3831, dari <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/viewFile/192/795>. Diakses 25 September 2019
- Semler, S. 2005. Use Blended Learning to Increase Learner Engagement and Reduce Training Cost. (Online) dalam http://www.learningsim.com/content/lsnews/blended_learning1.html. Diunduh 25 September 2019
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Bandung: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Staker, H., Horn, M.B. 2012 *Classifying K-12 Blended Learning*. Innosight Institute.
- Suhartono. 2017. Menggagas Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/viewFile/9379/6145>, diakses 29 September 2019
- Ulfa Rahmi. 2018. DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING : UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. https://www.researchgate.net/publication/328251641_DESAIN_SISTEM_PEMBELAJARAN_BLENDED_LEARNING_UPAYA_PENINGKATAN_KUALITAS_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA, diakses 29 September 2019
- Prasetya Citra Sukoco. 2017. BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/por/article/view/673> diakses 29 September 2019